

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kendaraan bermotor diciptakan guna kebutuhan sebagai sarana transportasi masyarakat agar memudahkan perjalanan dari tempat satu ke tempat lainnya. Berdasarkan data dari Asosiasi Industri Sepeda Motor Indonesia (AISI), jumlah penjualan sepeda motor di pasar domestik sebanyak 588.269 unit pada November 2022. Penjualan sepeda motor di pasar domestik pada November 2022 meningkat 9,43% dibandingkan pada bulan sebelumnya yang sebesar 537.587 unit. Jumlahnya juga mengalami peningkatan 26,89% jika dibandingkan setahun sebelumnya yang sebesar 463.586 unit (Mustajab dalam Aryandi 2023). Seiring berkembangnya zaman menyebabkan banyaknya diproduksi berbagai jenis motor. Zaman modern yang secara signifikan telah membuat suatu perubahan dalam berbagai bidang aspek kehidupan. Perkembangan yang semakin pesat saat ini dapat dilihat dari semakin canggihnya teknologi informasi dan transportasi. Semakin canggih teknologi tersebut, maka semakin terlihat adanya perubahan gaya hidup yang dijalankan. Dewasa ini orang tidak lagi mementingkan nilai guna suatu barang. Namun yang menjadi prioritasnya adalah status sosial dan prestise yang akan di dapat dari barang tersebut. Hal tersebut dapat terlihat dengan meleburnya *style* motor zaman sekarang.

Sepeda motor dengan berbagai macam modelnya telah membentuk identitas yang dianggap mewakili para penggunanya. Dari sebuah identitas tersebut yang berlandaskan atas hobi inilah para pengguna sepeda motor membentuk sebuah komunitas motor. Sementara itu dalam masyarakat Indonesia, terdapat suatu anggapan bahwasanya dunia motor adalah ranah para laki-laki, bukan perempuan. Anggapan tersebut muncul karena di dalam dunia motor tindakannya harus menggunakan ketrampilan dan memerlukan tenaga besar untuk dilakukan maupun ketika berinteraksi atau sosialisasi dengan orang lain. maka dari itu motor di identikkan dengan laki-laki bukan perempuan. Namun sekarang terjadi pergeseran bahwasanya dunia motor bisa juga dimasuki oleh perempuan. Hal ini awalnya

terlihat pada perempuan yang mampu bekerja sebagai seorang mekanik maupun montir, terdapat juga perempuan yang memiliki ketertarikan serta hobi untuk bergabung menjadi anggota komunitas motor. Latarbelakang terjadinya hal tersebut terjadi karena perempuan tertarik untuk membentuk atau bergabung dalam sebuah komunitas motor sehingga bisa memiliki kesempatan yang sama dalam mengeksplorasikan dirinya di dunia otomotif.

Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat ketidakadilan gender yang terjadi dalam bidang transformasi yang menunjukkan adanya dominasi laki-laki. Penelitian berjudul “Resepsi Anggota Komunitas Motoladies Mengenai Stereotip Perempuan Pengendara Moge di Media Online” yang ditulis oleh Lulu Pranidhar dan Nani Kurniasari mengkaji mengenai pandangan sebelah mata dari banyak orang yang menganggap bahwa perempuan tidak bisa membawa motor gede yang biasa dilakukan oleh laki-laki dan berharap bahwa kemunculan komunitas motor perempuan akan membawa pengaruh yang positif bahwa perempuan juga bisa melakukan kegiatan yang biasa dilakukan oleh laki-laki, dan tetap dengan tujuan saling mendukung sesama perempuan (Pranidhar, L., & Kurniasari, N 2022). Sementara penelitian lainnya berjudul “Ekspresi Identitas Sosial Komunitas Motor Vespa” yang ditulis oleh Ath Thaaariq Nur Hakim mengkaji mengenai stereotype komunitas motor di Indonesia sangat melekat pada maskulinitas atau para laki-laki.

Ditujukan untuk merubah pandangan masyarakat bahwa perempuan juga bisa membuat suatu komunitas motor yang solid dan melakukan kegiatan positif, serta mencoba merubah persepsi masyarakat tentang perempuan bahwa di dunia motor bukan milik laki – laki saja, namun juga dapat dijadikan sebagai wadah bagi kaum perempuan untuk menyalurkan hobinya dibidang otomotif dan membuktikan bahwa kaum perempuan juga memiliki kemampuan untuk membentuk komunitas motor vespa. Kemudian di sisi lainnya penelitian berjudul “Menaksir Kesetaraan Gender dalam Profesi Ojek Online Perempuan di Kota Malang” yang ditulis oleh Kurniawan dan Soenaryo mengkaji mengenai perempuan juga dapat bekerja sebagai ojek online, yang dimana pekerjaan ini muncul juga dari keinginan diri sendiri tanpa adanya paksaan (Kurniawan dalam Mursalina:2023). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan masih sangat terbatas untuk memilih pekerjaan

yang di inginkannya. Sedangkan dalam penelitian lain yang berjudul “Realitas Perempuan Driver Ojek Online” yang ditulis oleh Alamianti dan Salim mengkaji mengenai bahwa dalam driver ojek online identik dengan pria, tetapi pekerjaan ini juga disukai oleh kaum Perempuan walaupun jumlahnya belum begitu banyak. Menjadi seorang pengemudi ojek online bagi Perempuan dinilai membutuhkan keberanian saat berada di jalan dan mengendarai kendaraan tersebut, belum lagi berbagai risiko yang mungkin terjadi. Meskipun demikian, alasan utama bagi Perempuan untuk menjadi pengemudi adalah untuk meningkatkan penghasilan mereka dan memilih tidak merespon orang-orang yang masih meremehkan pekerjaan tersebut (Salim dalam Mursalina:2023).

Penelitian tersebut menunjukkan beberapa contoh yang menunjukkan adanya bukti nyata terhadap hadirnya keadaan yang tidak menguntungkan bagi perempuan sebagaimana dalam melaksanakan kegiatan serta kegemaran yang disukainya, salah satunya adalah dalam bidang otomotif dengan transportasi roda dua tersebut. Perempuan dinilai tidak pantas berada di dalamnya hanya karena kegiatan tersebut biasanya dilakukan oleh laki-laki, serta dinilai tidak mampu untuk mengendalikan maupun mengendarainya. Sama halnya dengan profesi ojek online yang dijalankan, perempuan dinilai tidak pantas terhadap pekerjaan tersebut, diremehkan karena anggapan bahwa perempuan tidak dapat menjaga diri sebab dibutuhkan keberanian. Keadaan yang kurang menguntungkan perempuan ini terjadi karena adanya kepercayaan mengenai bahwa perempuan selalu terikat dengan norma maupun statusnya sebagai seseorang yang hanya melahirkan, menjadi ibu, mengurus seorang anak sehingga Ia tidak dapat melihat masa depannya dengan baik dan bebas dalam ruang lingkup domestik maupun public.

Meski sering dianggap bahwa peran laki-laki terhadap berbagai bidang menjadi dominasi di dalamnya, bahkan dianggap sebagai makhluk esensial yang tercipta hanya karena kebetulan. Tetapi perempuan tetap dapat menunjukkan dirinya dalam ruang publik tidak hanya ruang domestik saja. Salah satunya adalah dalam bidang transportasi yaitu sekelompok perempuan yang gemar dengan sepeda motor, bernama *Aerox Ladies Jakarta (ADISTA)*. *Aerox ladies Jakarta* merupakan gabungan dari perempuan yang menyukai kendaraan sepeda motor tersebut, atau lebih tepatnya dengan merk Aerox. Kendaraan roda dua produksi Yamaha tersebut

membuat perempuan gemar dalam hal transportasi. *Aerox Ladies Jakarta* atau ADISTA tersebut biasanya memiliki tempat berkumpul (*basecamp*) yang berada di sekitar wilayah Jakarta, tepatnya di Jakarta Selatan taman Ayodya yang dahulu bernama taman Barito. Terletak di jl. Lamandau III. Sebenarnya mereka tidak memiliki tempat yang tetap, karena memang pengendara transportasi roda dua pasti selalu berpindah-pindah menggunakan sepeda motor tersebut. Namun menurut ketua dari *Aerox Ladies Jakarta* tersebut, mereka sering mengunjungi taman Ayodya atau Barito yang berada di Jakarta Selatan tersebut hanya untuk sekedar berkumpul bersama anggota sepeda motornya atau menjadi tempat persinggahan ketika mereka selesai melaksanakan kegiatannya. Kegiatan yang dilakukan biasanya adalah mengendarai sepeda motor kemudian memutar daerah Jakarta Selatan secara bersama-sama. Perempuan dalam bentuk perwujudan sebagai penolakan bahwa berhak atas dirinya sendiri bukan hanya digunakan sebagai “seks” laki-laki berhak meraih kebebasan. Dalam beberapa kasus sering kita jumpai seperti ketika perempuan pergi menggunakan sepeda motor pada malam hari merupakan perilaku yang tidak baik, atau bahkan dianggap “nakal” oleh beberapa masyarakat. Bahkan ketika perempuan hobby bermain sepeda motor sampai melakukan modifikasi, merupakan bentuk yang tidak pantas.

Tantangan yang hadir dalam perempuan sebagai komunitas motor tersebut adalah terjadinya hal-hal maupun norma-norma yang bersifat patriarki sehingga menciptakan konsep bahwa sebenarnya perempuan hanya berhak mengurus ruang domestik saja dan harus menjaga pergaulannya. Sehingga membuat perempuan yang pada akhirnya harus menanggung beban ganda (*double burden*). Saat harus memutuskan untuk melakukan aktivitas maupun kegiatan yang ada di ruang publik dan pada akhirnya perempuan yang harus mendapat konflik tersebut. Berbeda halnya dengan laki-laki yang mampu lebih leluasa untuk melakukan berbagai aktivitasnya karena dinilai lebih mendapat kebebasan dalam melakukan aktivitas baik di ruang domestik maupun di ruang publik.

Berdasarkan latar belajar tersebut, maka penelitian mengenai Eksistensi Perempuan dalam Komunitas Motor menjadi penting untuk diteliti karena hal ini menjadi berkaitan dengan perempuan yang memperjuangkan eksistensinya dalam komunitas motor di Jakarta dan apa penyebab perempuan tersebut memutuskan untuk eksis di dalam komunitas motor yang ada di Jakarta tersebut.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat ditarik beberapa poin permasalahan penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengapa perempuan eksis dalam komunitas motor ADISTA di Jakarta Selatan?
2. Bagaimana bentuk perempuan memperjuangkan eksistensinya dalam komunitas motor ADISTA di Jakarta Selatan?

C. Fokus Penelitian

Permasalahan mengenai eksistensi perempuan sangat luas cakupannya. Oleh karena itu fokus penelitian dibatasi pada:

1. Mengapa perempuan eksis dalam komunitas motor ADISTA di Jakarta Selatan.
 - a. Faktor internal
 - 1) Realisasi Minat pada Komunitas Motor
 - 2) Mengembangkan Kepribadian
 - b. Faktor eksternal
 - 1) Menambah Jaringan Sosial

- 2) Kebutuhan yang tercukupi dalam kemampuan finansial yang ada dalam symbol prestise.
2. Bagaimana bentuk perempuan memperjuangkan eksistensinya dalam komunitas motor ADISTA di Jakarta Selatan?
 - a. Memperoleh Kebebasan
 - b. Memperoleh Tanggung Jawab
 - c. Strategi perempuan untuk dapat menolak menginternalisasi ke Liyan annya.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Secara Umum

Tujuan secara umum penelitian ni adalah sebagai gambaran umum tentang perempuan yang mengikuti komunitas motor ADISTA di Jakarta Selatan.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menjawab masalah penelitian yang terdiri dari:

- 1) Untuk mendeskripsikan perempuan yang tergabung dalam komunitas motor ADISTA dalam memperjuangkan eksistensinya di Jakarta Selatan.
- 2) Untuk mendeskripsikan penyebab perempuan memutuskan ingin eksis dalam komunitas motor ADISTA di Jakarta Selatan.

2. Kegunaan penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Untuk mengetahui bagaimana strategi perempuan memperjuangkan eksistensinya dalam komunitas motor ADISTA di Jakarta Selatan dan penyebab perempuan memutuskan untuk eksis dalam komunitas motor ADISTA di Jakarta Selatan melalui perspektif feminisme eksistensialis,

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk lebih memahami dan menerapkan materi perkuliahan yang selama ini telah didapat peneliti dan juga untuk memperkaya wawasan peneliti dalam memberikan pembelajaran bagi siswa sebagai tenaga pendidik.

2) Bagi Masyarakat

Sebagai media bagi masyarakat umum untuk mengetahui aktivitas sosial dalam komunitas motor ADISTA di Jakarta Selatan dan juga sebagai sarana untuk meningkatkan peran perempuan dalam membentuk komunitas motor.

E. Kerangka Konseptual

1. Konsep Eksistensi

a. Definisi Eksistensialisme

Secara etimologi, eksistensialisme berasal dari kata eksistensi, eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *existence*; dari bahasa latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Dari kata *ex* berarti keluar dan *istere* yang berarti muncul atau timbul. Beberapa pengertian secara terminologi, yaitu pertama, apa yang ada, kedua, apa yang memiliki aktualitas (ada), dan ketiga adalah segala sesuatu (apa saja) yang di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada. Para eksistensialis dalam mendefinisikan eksistensialisme, merujuk pada sentral kajiannya yaitu cara wujud manusia. Pemahaman secara umum, eksistensi berarti keberadaan. Akan tetapi, eksistensi dalam kalangan filsafat eksistensialisme memiliki arti sebagai cara berada manusia, bukan lagi apa yang ada, tapi, apa yang memiliki aktualisasi (ada). Aliran eksistensialisme merupakan salah satu dari sekian cabang dari filsafat yang menganggap segala sesuatu dimulai dari pengalaman pribadi, keyakinan yang tumbuh dari dirinya dan kemampuan serta keluasan jalan untuk mencapai keyakinan hidupnya.

Eksistensi merupakan ilmu yang mengkaji cara manusia berada di dunia dengan kesadaran merupakan suatu pandangan eksistensialisme seorang manusia sebagai suatu makhluk yang berada di dunia dengan kesadaran. Sehingga manusia berhak memiliki apa yang akan dia lakukan guna menunjukkan keberadaan dirinya (Nisya, R:2020). Dengan demikian, eksistensi memiliki arti sebagai sesuatu yang sanggup keluar dari keberadaannya atau sesuatu yang mampu melampaui dirinya sendiri (Zainal Abidin dalam Kholidah:2020). Sesuatu yang tinggi dan keberadaannya ditentukan oleh dirinya sendiri, karena hanya manusia tersebutlah yang dapat bereksistensi, yang sadar akan dirinya dan tahu cara menempatkan dirinya. Eksistensialisme memandang manusia sebagai suatu makhluk yang harus bereksistensi, mengkaji cara manusia berada di dunia dengan kesadaran. Manusia menjadi pusat eksistensialisme, karena manusia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Manusia berhak memilih apa yang akan dia lakukan guna menunjukkan keberadaan dirinya. Eksistensialisme memandang manusia sebagai suatu yang tinggi, dan keberadaannya itu selalu ditentukan oleh dirinya, karena hanya manusia yang dapat bereksistensi, yang sadar akan dirinya dan tahu cara menempatkan dirinya.

Eksistensialisme memandang manusia sebagai suatu makhluk yang harus bereksistensi, mengkaji cara manusia berada di dunia dengan kesadaran. Pusat renungan eksistensialisme adalah manusia konkret. Dalam eksistensialisme selalu melihat cara manusia berada. Eksistensi diartikan secara dinamis sehingga ada unsur berbuat dan menjadi, manusia dipandang sebagai suatu realitas yang terbuka dan belum selesai, dan berdasarkan pengalaman yang konkret. Jadi dapat disimpulkan bahwa eksistensialisme memandang manusia sebagai suatu yang tinggi, dan keberadaannya itu selalu ditentukan oleh dirinya, karena hanya manusia yang dapat bereksistensi, yang sadar akan dirinya yang sadar akan dirinya dan tahu cara menempatkan dirinya.

b. Kontekstualisasi Perjuangan Perempuan Menurut Feminisme Eksistensial di Era Sekarang

Menurut Beauvoir dalam bukunya yang berjudul *Second Sex*, yang pada akhirnya melahirkan eksistensi perempuan menganggap adanya konsep *subjek* dengan *objek*. Dimana dalam hal ini menjelaskan bahwa laki-laki menjadi *subjek* nya, sementara perempuan menjadi sebuah *objek*. Dalam istilah lainnya, laki-laki dinamai 'laki-laki' sang *diri*, sementara 'perempuan' yang *lain* atau *liyan*. Disebut demikian karena dianggap bahwa jika liyan merupakan ancaman bagi diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki karena itu jika laki-laki ingin bebas, ia harus mensubordinasikan perempuan terhadap dirinya. Eksistensialis yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir, mengatakan bahwa perempuan dalam eksistensinya di dunia ini hanya menjadi Liyan bagi laki-laki. Perempuan adalah obyek dan laki-laki adalah subyeknya. Jadi eksistensialisme menurut Beauvoir yakni ketika perempuan tidak lagi menjadi Objek tetapi telah mejadi Subjek bagi dirinya.

Di era sekarang yang telah memasuki abad 21, perempuan semakin diberi kesempatan untuk meniti karir di luar rumah, menempuh pendidikan di jenjang yang lebih tinggi, dan melakukan berbagai hal yang memang disukai oleh perempuan. Dalam hal ini, perempuan dapat dikatakan memiliki kebebasan untuk mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat. Meskipun demikian, dengan adanya perkembangan zaman serta teknologi sudah menjadikan banyak manusia yang pada akhirnya memiliki pemikiran rasional, membuat seorang perempuan juga mampu berada di ruang publik, tidak hanya domestik saja pada peradaban patriarki yang selama ini dimiliki oleh laki-laki. Dengan menghadapi hal tersebut, pada akhirnya perempuan memperoleh kebebasannya tersebut. Kebebasan adalah salah satu hak dasar semua orang. Setiap orang berhak menjadi individu, dengan hak dasar seperti bertindak, berpikir (Ningsih:2021). Kebebasan ini adalah tentang memanusiakan keingintahuan untuk memperoleh informasi tentang lingkungan sekitar, mengkonstruksi semua pemikiran, keyakinan, dan Impian. Tentang bagaimana memandang dunia, bertukar pikiran, menyampaikan gagasan, mempelajari pengalaman maupun hal lainnya.

Selain kebebasan, perempuan dihadapi dengan tanggung jawab atas pilihannya sendiri. Tanggung jawab menurut (Ansori:2021) menekankan pada kewajiban positif untuk saling melindungi satu sama lain. Tanggung jawab lebih bersifat meminta kita untuk mencoba, melalui cara apapun yang kita dapat, dari sekedar tahu sampai mendukung satu sama lain, meringankan beban sesama, dan membuat dunia ini sebagai tempat yang lebih baik dari semua orang. Tanggung jawab bukan sifat yang dibawa sejak lahir atau diwarisi dari orangtua, melainkan yang harus dipelajari melalui pengalaman. Makna tanggung jawab dalam hal ini adalah mampu menentukan berbagai pilihan yang memang telah dipilih dalam ruang lingkup publik sehingga membuat perempuan merasa percaya diri dan sempurna dalam proses pengembangan dirinya menjadi lebih baik.

Dalam bahasa latin, istilah Transendensi mempunyai arti “Melampaui”. Transendensi di artikan sebagai dinamika rohaniah atau mental yang bergerak meninggalkan alam fakta melintasi batas-batas konkret menuju suasana diluar hakikat manusiawi. Dalam hal ini berarti dapat dikatakan bahwa perempuan mampu men transendensikan dirinya atau melampaui dirinya secara aktif dalam berbagai aspek kehidupan, dan tidak hanya didominasi oleh laki-laki. Sehingga perempuan mampu secara bebas mengambil sebuah jalan yang diharapkan. Simone mengadopsi tentang ada pada dirinya (*etre en soi*), dan bagi dirinya (*etre pour soi*) merupakan kebebasan yang bisa di dapatkan. Tidak hanya laki-laki yang memilikinya, namun juga perempuan (Siswadi, G.A: 2022). Dalam konsep ini, ada dalam (*etre en soi*) merupakan hal yang penuh, sempurna, dan digunakan untuk membahas onjek-onjek non-manusia karena tidak berkesadaran. Namun, bagi (*etre pour soui*) mempunyai hal yang berkedasaran. “*Man is condemned to be free*” merupakan manusia yang terkutuk untuk bebas, hal ini membuat ketiadaan adalah sama dengan kebebasan.

Oleh sebab itu manusia harus bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Sama halnya dengan perempuan yang selalu dihadapi dengan berbagai tanggung jawab serta pilihan-pilihan dalam menentukan pilihannya sendiri. Dalam hal ini, perempuan mentransendensikan dirinya bukan merupakan

(*etre en soi*) yaitu keadaan yang penuh dan sempurna. Tetapi merupakan (*entre pour soi*) yaitu selalu merasa asing dan kurang dalam melakukan perkembangan dirinya secara berkesinambungan.

C. Strategi Perempuan Mencapai Eksistensinya

Terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh perempuan untuk memperoleh eksistensinya. Beberapa strategi yang diungkapkan oleh Simone de Beauvoir dalam Maulida (2022) sebagai berikut:

Pertama, perempuan bekerja. Perempuan bukan hanya boleh aktif di dalam ruang *domestic*, namun juga harus mengisi ruang publik. Dimana pada akhirnya perempuan mampu memperoleh kebebasan terhadap yang ia kerjakan. Karena hasil yang akan diperoleh adalah dapat membuat seorang perempuan mandiri dan pekerja keras. Sehingga tidak akan bergantung kepada orang lain dan mampu mencapai transendensinya serta menegaskan statusnya dalam menentukan kehidupannya sendiri.

Kedua, perempuan menjadi kaum intelektual. Ketika seorang perempuan mampu menjadi kaum intelektual, hal tersebut dapat mengubah pandangan masyarakat mengenai perempuan yang tidak perlu menempuh sekolah tinggi. Kaum intelektual berarti berpandangan akan segala sesuatu dengan memanfaatkan kecerdasan akal dan mampu berpikir jernih berdasarkan pengetahuan yang telah ditanam pada dirinya. Intelektual seorang perempuan bukan hanya dilihat dari cara berpikirnya yang cerdas namun bagaimana mereka berperan sebagai kaum moralis yang menjunjung nilai ketuhanan.

Ketiga, perempuan memperoleh transformasi masyarakat. Transformasi menjadi sebuah perubahan yang diterima oleh seseorang tentang pandangan masyarakat terhadapnya. Perubahan tersebut bersifat menguntungkan apabila perempuan memperoleh transformasinya di masyarakat.

Keempat, perempuan dapat menolak *ke-liyan*-annya. Perempuan untuk memperoleh keutamaan menjadi individu yang setara tidak hanya dengan bekerja di luar rumah (ranah publik) bergabung bersama masyarakat dominan, tetapi juga dengan dia menolak liyan yang dilabeli pada dirinya. Menurut Beauvoir dari sudut filsafatnya mengungkapkan bahwa kaum laki-

laki disebut dan dinamai sebagai 'sang Diri', sedangkan untuk perempuan adalah 'Sosok yang Lain' atau liyan. Menurut Beauvoir Sosok yang Lain diartikan sebagai sesuatu yang jahat. Sebab itu perempuan harus keluar dari ke-liyan-annya dengan mengidentifikasikan dirinya melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat, sehingga perempuan harus membebaskan diri dari tubuhnya, untuk menjadi diri dalam masyarakat.

2. Perempuan Anggota Komunitas Motor

a. Konsep Perempuan

1) Definisi Perempuan

Makna kata perempuan menurut Susi Yuliawati (2022) menggambarkan semangat perjuangan karena perempuan sendiri berasal dari kata empu, yang secara denotatif bermakna ahli kerajinan. Lebih jauh, ada juga yang berpendapat yang mengemukakan bahwa perempuan berarti 'yang di-empu-kan' dan memiliki arti 'induk' atau 'ahli'. Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perempuan adalah orang (manusia) yang mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui. Dalam hal tersebut dikategorikan sebagai jenis kelamin (sex) yang memiliki perbedaan dengan laki-laki.

Pada abad ke-18 dan 19, masyarakat yang saat itu cenderung patriarki berpendapat bahwa perempuan memiliki sifat yang tidak rasional, rapuh, dan tidak dapat berfikir secara mandiri. Masyarakat saat itu beranggapan bahwa perempuan layaknya seekor binatang peliharaan yang dimiliki oleh tuannya, dan sebagai binatang wanita perlu menunjukkan kepatuhan kepada pemiliknya yaitu suaminya (Weitz dalam Ilaa, D. T. 2021).

Namun hal tersebut di bantah, terdapat beberapa tokoh yang tidak setuju terhadap pernyataan tersebut, salah satunya menurut Wollstonecraft dalam Ilaa (2021), laki laki dan perempuan merupakan individu dengan pemikiran yang sama jika diberikan pendidikan yang setara. Adanya ketidaksetaraan tersebutlah yang menyebabkan

kesenjangan dan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan antara perempuan dan laki-laki menurutnya dalam masyarakat dihasilkan dari pendidikan yang mereka dapatkan. Alasan mengapa masyarakat selalu menganggap laki-laki merupakan seseorang yang rasional, sedangkan perempuan merupakan seseorang yang sentimental, semata-mata dikarenakan didikan yang mereka terima. Laki-laki dididik untuk selalu bertindak rasional, sedangkan perempuan diberikan pendidikan yang mendukung kefeminisan dan kesentimentalan karakter mereka, yang membuat nilai tersebut seolah merepresentasi perempuan secara permanen. Karena hal tersebut, maka terciptalah peran gender dan tradisi yang sebenarnya merupakan produk artifisial dari pendidikan yang ditanamkan oleh masyarakat. Karakter yang maskulin atau feminin merupakan hasil konstruksi dari produk tersebut. Menurutnya, berargumen bahwa moralitas dan nilai seseorang tidak bergantung pada jenis kelaminnya. Beliau meyakini, laki-laki maupun perempuan hakikatnya adalah sama, meskipun memiliki peran dan tugas yang berbeda, bahwa perempuan dan laki-laki memiliki akal yang sama. Dengan memberikan perempuan kesempatan yang sama, kesetaraan hak, dan kebebasan dalam hal politik, sosial, serta ekonomi.

Sementara menurut tokoh lainnya, yakni Beauvoir dalam Ilaa (2021) mendorong para perempuan untuk menemukan jati dirinya melalui kebebasan, tanpa adanya paksaan atau standar yang diberikan kepadanya. Beauvoir meyakini, meskipun perempuan dan laki-laki berbeda seluruh individu memiliki hak yang sama dalam seluruh aspek kehidupan. Perempuan seharusnya memiliki kesadaran untuk menentukan kebebasannya, perempuan berhak untuk dapat bekerja sesuai keinginannya, berhak untuk menempuh pendidikan setinggi-tingginya, dan berhak menolak dirinya untuk dijadikan objek. Namun, tidak semua perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mengklaim kebebasannya.

2) Tiga Jenis Perempuan Menurut Beauvoir

Tiga Jenis Perempuan Menurut Beauvoir, yang dikutip dari Tong dalam Sunaryanti (2022), meskipun semua perempuan terlibat dalam permainan peran feminim, ada tiga jenis perempuan yang memainkan peran “perempuan” sampai ke puncaknya yakni sebagai berikut:

- 1 Pelacur ialah mereka yang selalu rela dijadikan obyek bagi laki-laki, mereka yang melacurkan dirinya bukan hanya demi uang, tetapi juga untuk penghargaan yang dia dapatkan dari laki-laki sebagai bayaran dari keLiyanannya.
- 2 Narsis, dimana kebanyakan perempuan yang menjadi sadar akan penampilannya sehingga mereka berusaha untuk memperbaiki penampilannya yang sesungguhnya merupakan jalan agar perempuan tadi indah untuk dilihat oleh laki-laki. Dengan kata lain, laki-laki akan lebih terpuaskan menjadikan perempuan sebagai objeknya.
- 3 Mistik, ialah perempuan yang menganggap dirinya lebih baik dari perempuan lain sebab mereka patuh pada norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat, mereka dituntut untuk menjadi perempuan ideal.

C. Konsep Komunitas

1) Definisi Komunitas

Komunitas adalah unit sosial dengan kesamaan seperti norma, agama, value, kebiasaan, ataupun identitas. Komunitas juga dapat diartikan dengan adanya kesamaan wilayah geografis, seperti negara, desa, kota, atau lingkungan, atau dalam bentuk ruang virtual melalui platform komunikasi (Fauzia:2020). Komunitas adalah unit sosial dengan kesamaan seperti norma, agama, value, kebiasaan, ataupun identitas. Komunitas juga dapat diartikan dengan adanya kesamaan wilayah geografis, seperti negara, desa, kota, atau lingkungan, atau dalam bentuk ruang virtual melalui platform komunikasi (Fauzia:2020).

Sedangkan menurut Kertajaya dalam Fauzia (2020), komunitas adalah orang berkelompok yang terbentuk atas adanya kepedulian, loyalitas, dan adanya kesamaan values sehingga menciptakan hubungan erat antar sesama anggotanya.

2) Faktor yang Mempengaruhi Komunitas

Menurut Vanina Delobelle dalam Kurniawan (2019) terdapat empat faktor terbentuknya komunitas, yakni:

- 1) Komunikasi dan keinginan berbagi: para anggota saling menolong satu sama lain.
- 2) Tempat yang disepakati bersama untuk bertemu.
- 3) Ritual dan kebiasaan: orang-orang datang secara teratur dan periode.
- 4) Influencer merintis sesuatu hal dan para anggota selanjutnya.

Lebih lanjut Delobelle juga menjelaskan bahwa komunitas mempunyai beberapa aturan sendiri, yaitu:

- 1) Saling berbagi: Mereka saling menolong dan berbagi satu sama Lain dalam komunitas.
- 2) Komunikasi: Mereka saling respon dan komunikasi satu sama lain.
- 3) Kejujuran: Dilarang keras berbohong. Sekali seseorang berbohong, maka akan segera ditinggalkan.
- 4) Transparansi: Saling bicara terbuka dan tidak boleh menyembunyikan sesuatu hal.
- 5) Partisipasi: Semua anggota harus disana dan berpartisipasi pada acara bersama komunitas.

c. Konsep Komunitas Motor

1) Definisi Motor

Motor adalah kendaraan beroda dua yang menggunakan bahan bakar bensin untuk dapat menggerakannya. Di Indonesia sendiri terdapat tiga jenis motor yang sering disebut dengan motor *matic*, motor *gigi*, dan motor *kopling*. Ketiganya memiliki cara tersendiri untuk dapat

menjalankannya, persamaan antara ketiga jenis motor tersebut pasti memiliki dua kendali utama pada bagian tangan yang biasanya disebut dengan gas dan rem. Sepeda motor juga kerap menjadi kendaraan yang sangat digemari oleh para penduduk khususnya di ibukota, mengingat bahwa jalanan yang selalu macet dan ramai. Maka dari itu biasanya masyarakat mengandalkan bentuk dari motor tersebut yang cukup mungil dibanding kendaraan lain seperti mobil (Surahman: 2022) untuk menghindari kemacetan yang kerap terjadi pada jam sibuk. Karena motor dinilai dapat melewati jalur alternatif yang cenderung lebih terpencil dan tidak terlalu lebar seperti jalanan utama.

Sehingga dapat diartikan bahwa komunitas motor dalam hal ini adalah kelompok orang yang melakukan interaksi dalam suatu lingkup, atau memiliki ruang sehingga merasa saling memiliki satu sama lain dan mempunyai kegemaran yang sama terhadap motor. Namun selain berdasarkan kesamaan dalam hal kegemaran, yaitu motor. Komunitas motor tentu harus memiliki sepeda motornya sendiri. Karena tanpa sepeda motor komunitas motor tidak akan berdiri. Sehingga setiap anggota yang bergabung dalam komunitas motor dinilai cukup dan mampu dalam memenuhi kebutuhannya, karena mereka mampu memiliki sepeda motornya sendiri.

2) Faktor – faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Komunitas

Motor

Komunitas sudah tidak menjadi hal yang asing lagi dalam telinga masyarakat. Apalagi dengan semakin berkembangnya teknologi yang membuat keterjangkauan satu sama lain semakin meluas, membuat masyarakat mempunyai banyak pilihan. Mulai dari komunitas yang bergerak dalam bidang olahraga, kesenian, atau bahkan dunia otomotif dapat dipilih dan tidak sulit untuk menemukannya sebab meluasnya informasi memberikan wadah bagi siapapun, salah satunya mengenai kegemaran. Dewasa ini komunitas sudah sangat beragam, dan dapat menampung siapapun yang berminat bahkan memiliki kesatuan serta ketertarikan yang sama. Salah satunya seperti pada komunitas motor.

Komunitas yang memiliki ketertarikan dalam motor dan melakukan interaksi di dalamnya yang terdiri dari beberapa masyarakat tersebut. Maulana Nuski yuwafi mengutip Isbandi dalam Riwando, A (2021), faktor yang mempengaruhi terbentuknya komunitas. Komunitas dibentuk berdasarkan empat faktor antara lain:

- a. Keinginan untuk berbagi dan berkomunikasi anatar anggota sesuai dengan kesamaan minat.
- b. *Basecamp*/atau wilayah tempat dimana mereka bisa berkumpul.
- c. Berdasarkan kebiasaan anatar anggota yang selalu hadir.
- d. Adanya orang yang mengambil keputusan atau menentukan segala sesuatunya.

Sementara menurut Maulana Nuski Yuwafi mengutip Rukminto dalam Riwando, A (2021) terdapat tiga unsur utama, antara lain:

a. Ruang Lingkup

Ruang lingkup merupakan dasar yang mengidentifikasi sebuah komunitas.

b. Anggota

Jika sebuah komunitas memiliki anggota yang kuat maka dapat membantu meningkatkan interaksi dan hubungan yang didasari oleh saling menghormati dan kepercayaan.

c. Praktis

Merupakan sekumpulan rangka, ide, alat, informasi, gaya, bahasa, sejarah dan dokumen yang dibagi oleh sesama anggota komunitas.

3) Ciri-ciri Komunitas Motor ADISTA

Seperti halnya manusia, setiap individu tentu memiliki perbedaan di dalam dirinya. Kelebihan dan kekurangan masing-masing tersebut yang telah memiliki kapasitas dalam diri sendiri. Memiliki ciri-ciri menjadi hal yang wajar, karena tidak semua diciptakan dalam bentuk homogen. Berikut juga dalam membangun suatu komunitas, seperti halnya salah satu komunitas motor ADISTA ini. Mereka memiliki beberapa ciri khas

yang melambangkan komunitasnya. Berikut ciri-ciri yang terdapat dalam komunitas motor sebagai berikut:

- 1) Berdiri dibawah perkumpulan dari beberapa golongan masyarakat. Pekerja, buruh, mahasiswa, maupun yang terikat dalam sebuah instansi.
- 2) Memiliki AD/ART yang tidak terlalu rumit dan banyak, sehingga hanya kegiatan sederhana.
- 3) Mengedepankan solidaritas dan tidak melihat latar belakang dari anggotanya. Namun, sepeda motor yang dimiliki berbentuk homogen karena menggambarkan komunitas mereka sesuai dengan Namanya, yaitu ADISTA (*Aerox Ladies Jakarta*).
- 4) Tidak menerapkan peraturan diklat, maupun membayar tarif jika terdapat anggota baru.
- 5) Terbentuk karena kesamaan kendaraan sepeda motor yang mereka miliki, yaitu *Aerox*. Serta keinginan dari para anggotanya yang tergabung dan menciptakan sebuah wadah apabila akan melaksanakan kegiatan *touring*.

3. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dicantumkan guna menghindari unsur-unsur yang sama antara penelitian yang sedang dilakukan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

1. Lulu Pranidhar dan Nani Kurniasari, 2022, Resepsi Anggota Komunitas Motoladies Mengenai Stereotip Perempuan Pengendara Moge di Media Online.

Penelitian ini menggunakan analisis resepsi yaitu analisis berdasarkan pada kesadaran objek atau cara objek diterima dan di pahami. Subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah tujuh informan dari anggota komunitas Motoladies tersebut yang akan diwawancarai berkaitan dengan pemaknaan mereka mengenai peran perempuan dalam mengendarai moge. Dibahas menggunakan teori Encoding-Decoding. Hasil penelitian ini mengenai

stereotip peran perempuan dalam mengendarai moge, dan terdapat pemaknaan yang berbeda dari ketujuh informannya. Hal tersebut karena dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, dan juga pengetahuan dari masing-masing informannya.

2. Ath Thaariq Nur Hakim, 2022, Ekspresi Identitas Sosial Komunitas Motor Vespa (Studi Kasus Komunitas Motor Vespa Di Kota Bekasi Hi Scoots Ladies).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek yang dilibatkan di dalam penelitian ini adalah Dalam hal ini peneliti ialah salah satu anggota komunitas motor vespa HI Scoots yang dimana mempunyai hubungan dekat dengan anak-anak dari HI Scoots ladies. Hasil dari penelitian ini adalah Eksistensi Identitas Perempuan pada Fashion Komunitas HI Scoots Ladies ditunjukkan dengan berubahnya pandangan masyarakat setelah mengetahui rutinitas ataupun kegiatan mereka, bahwa tidak semua komunitas vespa bergaya demikian. Menggunakan pakaian dalam konteks ini merupakan simbol adanya kesetaraan yang terdapat pada komunitas HI Scoots Ladies, dimana ia menjadi sebuah Bahasa yang mendorong terjalinnya satu paham tanpa adanya percekapan yang Panjang. Akan tetapi dengan adanya pakaian yang apa adanya menjadikan berbagai sektor pembatas yang menyetarakan mereka dalam komunikasi

3. Dina Alamianti, dkk. 2022. Realitas Perempuan Driver Ojek Online

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengungkapkan bagaimana realitas perempuan driver ojek online menjalani profesinya di kota Bandung. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat dua motif, diantaranya motif penyebab dan tujuan. Motif penyebab merujuk pada masa lalu, sementara motif tujuan merujuk dengan masa depannya. Bagi perempuan menjadi driver ojol membutuhkan keberanian, karena adanya gangguandari pelanggan yang bersifat verbal seperti ucapan yang tidak enak untuk didengar yang pada

akhirnya mengarah kepada harga diri sebagai perempuan yang berprofesi sebagai driver ojek online

4. Gamelia, Fidya (2022) Konsep Diri Lady Bikers Komunitas Crf Raflesia Owner Team di Kota Bengkulu

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan pendekatan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek/informan yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 6 orang lady bikers beserta orangtuanya yang tergabung ke dalam komunitas CRF Raflesia Owner Team (CROT) Kota Bengkulu. Berdasarkan Hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diketahui bahwa diketahui bahwa konsep diri seorang lady bikers, dalam komunitas CRF Raflesia Owner Team (CROT) Kota Bengkulu didasarkan pada 2 (dua) aspek , yakni Konsep diri berdasarkan aspek real self yaitu lady bikers masih mengikuti serangkaian aktivitas di dalam komunitas maupun kegiatannya diluar komunitas dan konsep diri berdasarkan aspek ideal self yaitu terlihat dari tujuan dari lady bikers mengikuti komunitas ini sebagai jalur mengekspresikan dari bakat ataupun hobi yang mereka miliki.

5. Faizal Kurniawan dan Siti Fatimah Soenaryo, 2019, Menaksir Kesetaraan Gender Dalam Profesi Ojek Online Perempuan Di Kota Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus dirasakan tepat untuk penelitian yang mempunyai keterbatasan waktu dan keunikannya dengan kebutuhan analisis data yang mendalam tentang studi gender pada profesi ojek online perempuan ini. Hasil dari penelitian ini adalah mengenai Profesi ojek online yang dimana menuntut kemandirian setiap penggunanya. Apalagi dalam kasus ini adalah perempuan. Profesi dalam fungsinya adalah menumbuhkan produktifitas, perempuan adalah batasan. Penguatan komunitas dan jejaring sosial bagi profesi ojek online perempuan akan membuat perlindungan bagi profesi tersebut. Selain itu pemahaman dimasyarakat untuk tidak membedakan keterbatasan fisik antara pria dan perempuan.